



The Correlation between Perception of Evangelism and Self-Concept to the Salvation Interests of Evangelism in GMII Filadelfia Surabaya

Teguh Santoso

Abstract: *The fact shows that the interest of evangelism still needs to be improved. The purpose of this research is to testing the dependent variable which has connection to the evangelism interest, which is the perception toward evangelism and self concept to the salvation. Besides that, this research also wants to know about how the perception and self concept can give impact to the evangelism interest. The population of this research is the structural church servants (i.e. the pastor, elders, and committe) in GMII Filadelfia Surabaya. The amount of the servants are 46 people. This is a quantitative research that use questionnaire to get the result of the population. The questionnaire consists of the close questions. The close questions consist of the perception scale to the evangelism, self concept about salvation, and the evangelism interest, that were improved by the researcher. The analysis of double regresssion was used for testing the hypothesis of the research, based on the scale of the close questions. The testing of the hypothesis of the research shows the coefficient of the double correlation. $(R) = 0,631$, $F = 13,556$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). This means that there is a relationship perceptions of evangelism, self-concept toward salvation and evangelism interest. Evangelism interest can be explained by 63. 1% by perceptions of evangelism and self-concept toward salvation. Partially perceptions of evangelism has effective contribution of 55.4% and self-concept of the salvation of 66.1%. Based on these results, the servant in GMII Filadelfia Surabaya recommended to better understand the concept of self to safety. The spiritual adviser and pastor in GMII Filadelfia Surabaya should continue to preach and practice a lifestyle of evangelism as Christians.*

Keywords: *light; nation; shine*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pelayanan gerejawi, masalah yang nyata adalah perbedaan doktrin tentang pelayanan penginjilan. Ada kelompok Kristen yang menekankan pelayanan sosial dan mengabaikan penginjilan, bahkan melihat pelayanan sosial itu sebagai penginjilan. Itulah kaum oikumenikal, yang kecenderungannya menghasilkan konsep misi yang menekankan pada dimensi sosial dan kemanusiaan.¹ Sedangkan kaum pluralis memahami bahwa Allah bekerja secara langsung kepada dunia, bukan melalui gereja. Dalam hal ini gereja bukan lagi dipandang sebagai alat tunggal misi Allah yang diutus ke dunia, sehingga memahami misi Allah melalui peranan gereja dalam bidang sosial politik dan ekonomi, sebagai perwujudan keselamatan masa kini yang bertolak dari Injil sosial (*social Gospel*), dan meninggalkan misi gereja dalam arti pemberitaan Injil.² Ada juga kelompok yang menekan-

¹ Stevri I. Lumintang, *Teologia Abu-Abu*, (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2002), 193

² *Ibid*, 194

kan pada penginjilan, tetapi mengabaikan pelayanan sosial. Kelompok ini berpandangan bahwa sudah cukup pelayanan penginjilan dan tidak perlu lagi pelayanan sosial, karena jika kebutuhan kerohanian terlayani dengan baik, maka kebutuhan jasmanipun secara otomatis akan terlayani. Mereka menghasilkan konsep penginjilan yang menekankan dimensi spiritual, sehingga penginjilan dipahami sebagai pertumbuhan gereja.³ Maka makna penginjilan di sini menjadi abu-abu dan tidak sesuai dengan makna penginjilan yang dimaksudkan oleh Alkitab.

Dari beberapa pandangan di atas jelas sekali pengertian penginjil-an yang dipahami oleh gereja-gereja masa kini, mulai berubah dari makna aslinya. Sehingga gereja mulai kehilangan tanggung jawabnya dalam memberitakan inti dari pada Injil itu sendiri. Seharusnya Injil yang menyelamatkan itu harus menyentuh dan menjawab seluruh kebutuhan manusia secara utuh, baik secara jasmani maupun secara rohani. Dengan demikian, gereja atau setiap orang percaya harus sadar akan panggilannya untuk memberitakan Injil kepada orang berdosa. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Sebagai contoh Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Jemaat "Filadelfia" di Surabaya yang memiliki visi dan misi dengan menekankan masalah PI dan misi.

MINAT PENGINJILAN

Definisi Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai niat atau kehendak.⁴ Hal ini dapat diartikan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Sedangkan menurut kamus lengkap psikologi, minat adalah (1) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (2) satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.⁵

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa minat merupakan keinginan terhadap sesuatu untuk memenuhi dorongan hati dalam mewujudkan pencapaian tujuan yang menjadi keinginannya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang ditimbulkan adanya dorongan dari dalam diri seseorang, dimana dorongan tersebut merupakan hasil dari perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Dimana dirinya telah mendapatkan anugerah keselamatan.

³ Stevry I. Lumintang, *Missiologia Kontemporer*, (Batu: PPII, 2006), 20-29

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 957

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 255

Faktor dorongan dalam diri orang percaya tentunya ditentukan oleh beberapa hal penting antara lain: Pengetahuan,⁶ motivasi Sosial⁷, emosional, dan psikis.

Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang ditimbulkan adanya dorongan dari luar diri seseorang, dimana dorongan tersebut merupakan hasil dari interaksi secara pribadi dengan orang lain. Faktor ini meliputi: sosial budaya dan lingkungan

Aspek-aspek Minat

Aspek Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya.⁸ Sedangkan komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya, yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya (*the picture about my self*) serta menciptakan citra diri (*self image*). Komponen kognitif ini berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa.⁹

Aspek Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk melakukan penelitian ilmiah, atau aktivitas lain yang menantang. Sedangkan untuk mendapatkan pengetahuan salah satunya bisa didapat melalui pendidikan.¹⁰

Aspek Rasa Senang (*Enjoyment*)

Merasa senang dengan aktivitas yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya. Adanya rasa senang pada individu, baik keinginan untuk mengetahui, melaksanakan maupun membuktikan lebih lanjut.¹¹

Aspek Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Aspek ini dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk, demikian: a. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas. b. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specivic conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek. c. Aktivitas tersebut mempunyai arti bagi individu (*personal impotence or significance of the activity to the individual*).¹²

⁶ Suparyanto, *Konsep dasar Minat*, (Jurnal: dr-suparyanto.blogspot.co.id, 2011 diakses 56 Februari 2018)

⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka, 2003), 112

⁸ Jerome I. Rotgans, *Validitation Study of a General-Matter Interst Measure: The Individual Interest Questionnaire (IIQ)*, (Singapore, National Institute of Education, 2015), 67-75

⁹ Suparyanto, *Konsep Dasar Minat...*

¹⁰ Jerome I. Rotgans, 68

¹¹ Ibid.

¹² Pintrich, R. P dan Schunk. D. H., *Motivation in Education, Theory Research and Application*. New (Jesney. Prentice Hall, 1996), 304

Aspek Perhatian (Attention)

Perhatian didefinisikan oleh Sumadi Suryabrata sebagai frekuensi dan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas seseorang,¹³ sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek.¹⁴ Berdasarkan tiga definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek.

Aspek Kebosan (Boredom)

Kebosanan merupakan bagian penting dari aspek minat. Bosan tidaknya seseorang akan mempengaruhi minat terhadap aktivitas yang dilakukannya.¹⁵

Definisi Penginjilan

Istilah *penginjilan* berasal dari kata dasar *Injil*. Menurut Perjanjian Lama, istilah *Injil* dalam bahasa Ibrani adalah *basar* atau *besorah*, yang berarti: "*bring, publish, bear, (good) tidings, preach, show forth*."¹⁶ Hal ini menjelaskan bahwa utusan yang ditugaskan harus melaksanakan tugasnya dengan membawa, berkhotbah tentang: "berita baik/berita perdamaian."¹⁷

Sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru, arti *Injil* dalam bahasa Yunani adalah *Evangelion* yang artinya adalah *good news* atau *Kabar Baik* (Rm.10:16), Kabar Baik yang dimaksud adalah Injil yang berisi tentang berita keselamatan, berita pengampunan, berita pendamaian, dan berita pengudusan bagi orang yang berdosa. Kabar baik adalah anugerah yang dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, dan dengan iman kepada-Nya orang berdosa mendapat hidup yang kekal.¹⁸

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti penginjilan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru adalah suatu tugas yang diemban oleh orang percaya dengan penuh tanggung jawab untuk memberitakan kabar baik kepada orang yang merindukan.

Dari berbagai uraian diatas, baik tentang istilah "minat" maupun istilah tentang "penginjilan," maka penulis dapat simpulkan bahwa definisi "minat terhadap penginjilan" adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan pemberitaan Injil dengan satu tujuan yaitu mewujudkan kehadiran Kerajaan Allah ditengah-tengah dunia dalam semua aspek kehidupan manusia secara utuh.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2002), 14

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 98

¹⁵ Jerome I. Rotgans, 75

¹⁶ R. Laird Harris, *Theological Word Book of the Old Testament Volume I* (Chicago: Moody Press, 1980), 133

¹⁷ J.L. Ch. Abineno, *Apa Kata Alkitab I* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1981), 31

¹⁸ Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 25

Dasar Penginjilan Menurut Alkitab

Dasar penginjilan sudah dimulai dalam Perjanjian Lama tepatnya dalam kitab Kejadian 3:15, dimana Allah berinisiatif untuk memberikan janji keselamatan kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa. Janji penyelamatan ini disebut "*Protoevangelium*" (Kej. 3:15). Jika Allah sendiri mengambil inisiatif dalam penginjilan, maka betapa pentingnya penginjilan untuk dilakukan bagi orang percaya. Kebenaran ini merupakan inti berita Perjanjian Lama yang secara sinkron dibuktikan dalam karya penyelamatan Allah yang terus bergema menembus sejarah manusia sampai ke Perjanjian Baru.¹⁹

Dalam Perjanjian Baru, dasar penginjilan itu adalah pribadi Tuhan Yesus sendiri. Dimana Yesus adalah penggenapan misi Allah dari Perjanjian Lamasecara *universal*. Verkuyl menuliskan: "*All the various Old Testament motifs converge in the person and work of Jesus of Nazareth. The episode on the Mount of transfiguration underscores how the universal, messianic, and missionary motifs come together in his life*".²⁰ Disinilah Allah menginginkan keterlibatan umat-Nya dalam menjalankan misi-Nya bagi dunia. Hal ini tidak berarti bahwa Allah melepaskan tanggung jawab-Nya dalam penginjilan. Sebab penginjilan masih tetap bersifat theosentris, tetapi penggenapan mandat itu harus dikerjakan oleh gereja-Nya dengan perintah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya melalui pergi mengajar dan memberitakan Injil, serta membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat.28:19-20)²¹

Isi Berita Penginjilan

Injil adalah Berita Tentang Kristus. Untuk itu ada dua hal yang sangat penting dan perlu diingat dalam memberitakan tentang Injil, yaitu: *pertama*, pemberita tidak boleh menghadirkan Pribadi Yesus terpisah dari karya keselamatan-Nya, dan yang *kedua*, pemberita tidak boleh menghadirkan karya keselamatan Kristus terpisah dari Pribadi-Nya.²² Injil adalah Yesus Kristus. Hal itu memberitahukan bahwa Injil adalah finalitas kebenaran Allah yang menyelamatkan. Injil adalah pernyataan final dari kebenaran Allah, sebagai berita yang unik, yang diberitakan oleh gereja. Berita yang unik tersebut adalah berita yang menyelamatkan, dimana berita tersebut mengenai Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit untuk kepentingan umat tebusan-Nya.²³

Pembawa Berita (Penginjil) Dan Kreteria

Tidak sedikit orang Kristen berpandangan bahwa tugas dalam menjalankan penginjilan lebih tepatnya adalah orang-orang profesional dalam bidangnya. Maksudnya adalah para pendeta, pastur, dan majelis. Alkitab sangat jelas memberitahukan bahwa setiap orang Kristen mempunyai peranan dalam penginjilan.

¹⁹ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I* (Malang: Gandum Mas, 1998) 22

²⁰ J. Verkuyl, *Contemporary Missiology And Introduction* (Michigan: Grand Rapid, 1976), 102

²¹ *Ibid*, 26

²² *Ibid*, 49-51

²³ Stevry I. Lumintang, *Missiologia Kontemporer*, 135

Apabila orang-orang berdosa sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya, maka ia mengalami anugerah keselamatan itu dan menjadi anak-anak-Nya. Mereka juga dipanggil untuk hidup bagi Allah dan sesamanya. Mereka harus menjadi saksi-saksi Kristus untuk membawa berita keselamatan bagi orang lain. Jadi misi ini disebut *mission hominum*, dimana manusia yang percaya dipakai untuk mencapai sesamanya bagi Kerajaan-Nya.

Untuk itu, kriteria bagi seorang pembawa Kabar Baik adalah setiap orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus dan bertobat serta lahir baru. Orang percaya ini telah mengalami anugerah penyelamatan melalui imannya kepada karya Kristus di atas kayu salib.

Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan

Roh Kudus Memberi Kuasa Kepada Orang Percaya

Tuhan Yesus bersabda: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kis.1:8).²⁴ Terlihat disini bahwa peranan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil begitu besar, yaitu memberikan kuasa kepada setiap orang yang sungguh-sungguh taat mau pergi memberitakan Injil. Tidak ada hal yang bisa mengubah gambaran-gambaran dan praktik-praktik penginjilan selain menemukan kembali peranan Roh Kudus dan belajar untuk mengikuti agenda-Nya.²⁵ Untuk itu, Seorang yang dipenuhi Roh Kudus mempunyai salah satu ciri, yaitu berani memberitakan Injil.

Roh Kudus Yang Membuat Orang Berdosa Bertobat

Otoritas seorang penginjil timbul dari kesatuan penginjil tentang Kristus melalui Roh Kudus. Kapanpun seorang penginjil berbicara tentang Kristus kepada orang lain, ia tidak sendirian. Dalam Injil Yohanes 14 dan 16, peranan Roh Kudus nyata dalam kehidupan orang berdosa, yaitu dengan cara mengisafkan dunia akan dosa, memimpin seseorang kepada kebenaran Allah, dan hanya berbicara tentang hal-hal yang telah ditentukan untuk memuliakan Anak Allah. Roh Kudus itu selalu menjadi saksi utama di manapun dalam pemberitaan Injil. Untuk itu, seorang penginjil harus bersandar secara total kepada pimpinan Roh Kudus dalam pemberitaannya.

Persepsi Terhadap Penginjilan (Variabel X 1)

Definisi Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) dan berasal dari bahasa latin, yaitu *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil.²⁶ Sedangkan definisi persepsi menurut Stenberg, adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-

²⁴ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2004), 57

²⁵ Rick Richardson, *Merombak Citra Penginjilan*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010), 37

²⁶ Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445

cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.²⁷ Definisi persepsi menurut Desiderato dalam bukunya Rakhmat, adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan..²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

Aspek-Aspek Persepsi

Aspek Kognitif

Aspek ini merupakan komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Dari pengalaman kemudian akan terbentuk suatu kepercayaan tentang objek sikap tersebut. Jadi kognitif melibatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek.

Aspek Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa bahagia dan tidak bahagia. Jadi sifatnya langsung yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.²⁹

Konsep Diri Terhadap Keselamatan (X2)

Definisi Konsep Diri

Istilah "Konsep Diri" yang diterjemahkan dari kata "*Self Concept*" bersumber dari konsep teori Kepribadian dalam Psikologi, khususnya dari aliran psikologi *humanistik* dengan teori psikologi *holistik*, yang memandang manusia sebagai individu yang harus dilihat sebagai keseluruhan yang integral, khas dan terorganisir, bebas dan bertanggung jawab yang sadar, bebas menentukan setiap tindakannya, mempunyai berbagai kebutuhan, dapat mengembangkan diri dan mempunyai potensi kreatif. Istilah "Self" dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu: (1) sebagai obyek, menumpuk pada apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya, berupa sikap, perasaan, pengamatan dan penelitian terhadap diri sendiri, (2) sebagai proses, yakni suatu kesatuan dari keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri; meliputi proses aktif berpikir, mengingat, mengamati.³⁰ Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

²⁷ J. Robert Stenberg, *Psikologi Kognitif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi kesepuluh*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), 51

²⁹ *Ibid.*

³⁰ R.B.Burn, *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), 113-117

Aspek-Aspek Konsep Diri

Aspek Pemenuhan Diri (Self-fulfillment)

Aspek pemenuhan diri merupakan aspek penting dalam hidup manusia. Sebab setiap manusia mempunyai pemenuhan kebutuhan diri. Misalnya kebutuhan untuk dihargai yang mencakup masalah citra diri seseorang, kebutuhan spiritual yang mencakup masalah hubungan diri sendiri dengan Tuhan, dan kebutuhan sosial yang mencakup hubungan diri sendiri dengan sesamanya.³¹ Jikalau kebutuhan-kebutuhan di atas tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan gambaran yang dalam diri orang tersebut.

Aspek Kemandirian (Autonomy)

Aspek konsep diri berikutnya adalah masalah kemandirian. *Autonomi* merupakan hak untuk menentukan nasib sendiri. Hak ini adalah hak bagi setiap orang yang mempunyai pemahaman tentang diri sendiri sebagai pribadi yang independen. Dengan kata lain bahwa manusia merupakan makhluk yang berpribadi.³²

Aspek Penyesuaian Emosional (Emotional adjustment)

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.³³ Jadi emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda.

Aspek Kejujuran (Honesty)

Kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan informasi.³⁴

Konsep Keselamatan

Definisi Keselamatan

Istilah keselamatan (*soteriology*) merupakan gabungan dari dua kata Yunani yaitu: *Soteria* dan kata *logos*, yakni firman, perkataan, ajaran yang kemudian diartikan menjadi ilmu (*logi*). Dalam KBBI, kata keselamatan berasal dari kata “selamat” yang artinya: “terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya, malapetaka; bencana; tidak kurang suatu apa; tidak mendapat gangguan; kerusakan, dsb.”³⁵ Sedangkan dalam Bahasa Ibrani kata keselamatan adalah *Yesu’a*. Kata *Yasha* atau *Yesha* ini berarti: “kebebasan dari suatu yang mengikat atau membatasi,” dan kemudian berarti: “pembebasan, pembebasan atau memberikan keluasaan dan

³¹ *Ibid*, 237

³² H. Victor Conde, *A Handbook of International Human Rights Terminology* (University of Nebraska Press, Nebraska, 1999), 135

³³ Eider Goñi2, José M. Madariaga, Inge Axpe, and Alfredo Goñi, 514

³⁴ Boediono; Yulaelawati, E.; Somantrie, H. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk SMTA* (Jakarta : Balitbang Pusat Kurikulum Depdiknas, 2001), 45

³⁵ KBBI, 1290

kelapangan kepada sesuatu.” *Yesha* dipakai sebanyak 31 kali dalam PL (II Sam.22:3,22:36, 22:47). Kata menyelamatkan dan keselamatan dalam tiga ayat diatas menggunakan kata Ibrani *Yesha*. Kata Ibrani yang lain adalah *teshuah*, artinya: “keselamatan yang timbul melalui kasih, dan orang yang mendapatkannya merasa aman, lega, stabil.” Kata ini dipakai 64 kali dalam kitab Perjanjian Lama. Istilah-istilah PL di atas memiliki pengertian yang erat dengan istilah yang sangat populer dalam PB yaitu *Soteria*. Kata ini mengandung *okunumisasi* yang menyatakan bahwa Kristus adalah sumber keselamatan. Sedangkan dalam Bahasa Yunaninya adalah *soteria*, yang artinya: “tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit.”³⁶

Dengan demikian jelas bahwa istilah *soteriologi* merupakan istilah Alkitab yang mengarahkan kita ke dalam pembahasan tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, atau dengan kata lain *Soteriologi* adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip keselamatan dalam Yesus Kristus.

Konsep Keselamatan Menurut Alkitab

Konsep Pilihan (election)

Konsep pemilihan orang-orang berdosa untuk diselamatkan merupakan pemilihan Allah tanpa syarat karena manusia berdosa tidak dapat memenuhi persyaratan Allah untuk bisa mencapai keselamatan, dan ini merupakan kedaulatan Allah yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun juga. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Richar D. Phillips dalam bukunya, mengutip perkataan John Calvin sebagai berikut: “dari kata-kata rasul kita mendapati bahwa keselamatan orang-orang percaya didasarkan atas keputusan pemilihan ilahi semata, dan bahwa kebaikan ini tidak diperoleh dengan berbagai usaha tetapi datang dari panggilan bebas.”³⁷ Hal ini menjelaskan bahwa umat pilihan, tanpa kecuali hanya dapat diselamatkan melalui pekerjaan Kristus sebagai pengantara (Ef.1:4, Yoh.6:37, 15:16, 1 Yoh.4:10, Rm. 9:15-16).³⁸ Hal ini sesuai dengan rumusan *Pengakuan Iman Wesminster*, bab III, ayat 1: “Allah melalui keputusan kehendak-Nya sendiri yang paling bijaksana dan kudus, secara bebas dan secara tidak berubah, telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi sejak kekekalan.”³⁹

Dengan demikian, pemilihan adalah anugerah berdasarkan kedaulatan Allah, tidak mungkin berubah, tidak bersyarat oleh syarat apapun, tidak dapat ditolak oleh manusia yang dipilih dan tidak dapat dituduh sebagai ketidakadilan.⁴⁰

Konsep Pengganti (substitution)

Kematian Kristus di atas kayu salib merupakan pengganti (*the sacrifice of substitution*) akan kematian kita akibat dari dosa-dosa kita (2 Kor.5:21). Seharusnya

³⁶ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*, 375

³⁷ Richard D. Phillips, *John Calvin-Pemilihan dan Reprobasi* (Surabaya: Momentum, 2014), 153

³⁸ G. J. Baan, *TULIP – Pokok Ajaran Calvinis* (Surabaya: Momentum, 2009), 3

³⁹ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Wesminster* (Surabaya: Momentum, 2006), 45

⁴⁰ Richard D. Phillips..., 155

manusia berdosa yang harus mengalami murka/hukuman Allah, tetapi oleh karena kita yang percaya kepada Yesus Kristus, maka Kristuslah sebagai pengganti kita untuk menanggung semua hukuman Allah. Stephen Tong dalam bukunya mengatakan bahwa: “sebab jika Ia tidak mati, kita tidak berdaya melepaskan diri dari status orang berdosa yang patut dikutuk. Tetapi Ia sudah menggantikan posisi kita, berdiri sebagai status yang terkutuk.”⁴¹ Senada dengan apa yang dikatakan oleh John Piper dalam bukunya yang berjudul: *Penderitaan Yesus Kristus* sebagai berikut:

Andaikata Allah tidak adil, tidak akan ada tuntutan terhadap Anak-Nya untuk menderita dan mati. Andaikata Allah tidak kasih, tidak akan ada kerelaan untuk mengaruniakan Anak-Nya untuk menderita dan untuk memenuhi tuntutan keadilan-Nya. Hukum Allah menuntut, “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (Ul.6:5). Tetapi kita lebih mengasihi hal lain.⁴²

Inilah arti dari jalan pendamaian (*propisiasi*) dalam kutipan ayat di atas (Rm.3:23). *Propisiasi* berarti murka Allah diredakan karena telah disediakan pengganti yang setimpal yang menanggung murka tersebut.⁴³ Jadi, Dia menanggung murka tersebut dengan mengalihkannya kepada diri-Nya.

Konsep Pendamaian (reconciliation)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “*pendamaian*” berasal dari kata kerja yaitu “*berdamai*” yang mempunyai arti: “berbaikan kembali atau berhenti bermusuhan.”⁴⁴ Dari tiga istilah di atas dan dalam KBBI, maka penulis dapat menyimpulkan definisi pendamaian secara lengkap, yaitu bahwa darah Kristus menjadi *prosias* bagi murka Allah untuk menghilangkan keterlanggaran pada pihak Allah. Kayu salib mengekspiasi dosa kita sehingga membuat kita berani menghadap hadirat Allah, dan dengan demikian kita mendapatkan *rekonsiliasi* yang membuat kita mempunyai persekutuan dengan Allah secara intim.

Konsep Pembenaran (justification)

Istilah “pembenaran” dalam Perjanjian Lama adalah *hitsdik* (Bhs. Ibrani), yang dalam sebagian besar pemakaiannya berarti secara *yuridis* mengumumkan bahwa keadaan seseorang selaras dengan tuntutan hukum (Kel.23:7, Ul.25:1, Ams.17:15, Yes.5:23). Bentuk *piel tsiddek* sering menggambarkan arti yang sama (Yer.3:11, Yehz.16:50-51). Dengan demikian arti kata-kata itu amat bersifat hukum. Sedangkan istilah “pembenaran” dalam Perjanjian Baru dapat dijumpai beberapa kata, yaitu: 1) kata kerja *dikaio-o*. Kata ini secara umum berarti: “menyatakan bahwa seseorang benar.” Kadang-kadang kata ini dipakai untuk menunjuk suatu pernyataan pribadi bahwa sifat moral seseorang sesuai menurut hukum (Mat.12:37, Luk.7:29, Rm.3:4).

⁴¹ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, 34

⁴² John Piper, *Penderitaan Yesus Kristus* (Surabaya: Momentum, 2006), 10

⁴³ *Ibid*, 11

⁴⁴ KBBI, 312

Dalam surat-surat Paulus kata *dikaio-o* mempunyai arti “mengumumkan secara hukum bahwa tuntutan-tuntutan hukum sebagai syarat untuk hidup sudah dipenuhi untuk orang tersebut (Kis.13:39, Rm.5:1,9, 8:30-33, I Kor.6:11, Gal.2:16, 3:11).⁴⁵ Istilah tersebut juga merupakan istilah pengadilan yang biasa dipakai untuk mengumumkan bebasnya seorang terdakwa dari hukuman. Dibenarkan berarti diperhitungkan sebagai orang yang tidak bersalah. Orang yang semula berseteru dengan Allah boleh kembali ke hadirat-Nya melalui kematian Kristus. (Rm. 4:5, 5:9, 3:24).⁴⁶

Konsep Pengangkatan (*adoption*)

Adopsi merupakan suatu tindakan anugerah Allah secara cuma-cuma, yang melaluinya kita diterima menjadi anak-anaknya, dan memiliki segala hak sebagai anak-anak Allah (1 Yoh.3:1, Rm. 8:17). Pengadopsian anak dijelaskan sebagai tujuan dari penebusan eskatologis dan sebagai akibat langsung dari penebusan (Rm.3:25-26; 4:25; 2 Kor. 5:18-19).⁴⁷ Sebagaimana dalam rumusan *Pengakuan Iman Wesminster*, bab XII, ayat 1:

Bagi semua orang yang dibenarkan, Allah bersedia untuk menjadikan mereka sebagai pengambil bagian dalam anugerah adopsi di dalam dan untuk Anak-Nya yang Tunggal, Yesus Kristus. Dengan anugerah adopsi ini, mereka terhitung sebagai anak-anak Allah dan menikmati kemerdekaan dan hak-hak khusus anak-anak Allah; mereka mendapatkan nama Allah pada diri mereka, menerima Roh adopsi, mendapatkan jalan untuk menuju takhta anugerah dengan berani, dimampukan untuk berseru: Abba, Bapa; dikasihi, dilindungi, dipelihara, dan diajar oleh-Nya sebagaimana oleh seorang Bapa, tetapi tidak akan pernah dilepaskan, melainkan dimeteraikan untuk hari penebusan, dan mewarisi janji-janji sebagai pewaris keselamatan kekal.⁴⁸

Berdasarkan rumusan pengakuan iman di atas mengajarkan orang percaya bahwa mereka yang dipanggil secara efektif dan dibenarkan telah menerima anugerah adopsi.

HASIL ANALISA DATA PENELITIAN

Uji Alat Ukur Penelitian

Uji Validitas Variabel

Setelah melakukan uji validitas terhadap item-item pernyataan yakni berjumlah 49 butir pernyataan untuk variable X (X1=27 pertanyaan dan X2 = 22 pertanyaan) dan 7 butir pernyataan untuk variable Y dengan bantuan SPSS 16. Dari hasil table

⁴⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis-Doktrin Keselamatan*. (Surabaya: Momentum, 2008), 217-218

⁴⁶ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, 38

⁴⁷ Herman N. Ridderbos, *Paulus-Pemikiran Utama Theologinya*, (Surabaya: Momentum, 2008) 203

⁴⁸ *Ibid*, 167

4.10, diperoleh nilai CITC bahwa semua item diatas > 0.3 sehingga alat ukur variabelnya dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas Variabel

Setelah diketahui bahwa semua pernyataan dari tiap-tiap item tersebut sudah valid, maka bisa dilakukan uji reliabilitasnya, yaitu dengan ketentuan sebagai berikut: Dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$. Table 4.11 menunjukkan hasil uji reliabilitas dimana *Cronbach's Alpha* dari: Persepsi terhadap penginjilan, Konsep diri terhadap keselamatan serta Minat penginjilan di atas > 0.7 . Hal ini menyatakan bahwa semua item pernyataan dari variable X dan Y adalah realible (tidak ada yang gugur).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara menggunakan bantuan program SPSS 16, dengan menggunakan teknik kolerasi pearson (*kolerasi product moment*) dan hasilnya adalah:

Tabel 4.14 Ringkasan Uji Hipotesis Mayor

R	R ²	Df	F	Sig
0.631	0.398	1	13.556	0.000

Sumber: hasil olah data Uji Hipotesis Mayor (Lamp.VIII)

Berdasarkan ringkasan hasil analisis regresi di atas diperoleh koefisien korelasi ganda (R) = 0.631, F = 13.556, p = 0.000. dengan demikian $p < 0.01$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 0.01. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap penginjilan dan konsep diri terhadap keselamatan dengan minat penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya.

Distribusi Frekuensi

Pada Tabel 4.18 tentang Persepsi Terhadap Penginjilan (X_1) menjelaskan bahwa norma kelompok persepsi terhadap penginjilan sangat tinggi dengan persentase 43.2 %. Hal ini menjelaskan bahwa para pelayan GMII Filadelfia Surabaya memiliki persepsi terhadap penginjilan sangat tinggi.

Tabel 4.19 tentang Konsep Diri Terhadap Keselamatan (X_2) menjelaskan bahwa norma kelompok konsep diri terhadap penginjilan pada posisi sedang dengan persentase 38.6 %. Hal ini menjelaskan bahwa para pelayan GMII Filadelfia memiliki konsep diri terhadap keselamatan yang sedang.

Tabel 4.20 tentang Minat Penginjilan (Y), menjelaskan bahwa norma kelompok minat penginjilan pada posisi sedang dengan frekuensi 18 dan dengan persentase 40.9 %. Hal ini menjelaskan bahwa para pelayan GMII Filadelfia memiliki minat terhadap penginjilan sedang.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penginjilan dan Konsep Diri Terhadap Keselamatan Dengan Minat Penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya

Berdasarkan ringkasan hasil uji hipotesis mayor pada table 4.14 di atas analisis regresinya adalah diperoleh koefisien korelasi ganda (R) = 0.631, $F = 13.556$, $p = 0.000$, dengan demikian $p < 0.01$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 0.01. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: Terdapat hubungan antara persepsi terhadap penginjilan dan konsep diri terhadap keselamatan dengan minat penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya. Adapaun pada table 4.20 di atas menunjukkan bahwa norma kelompok terhadap minat penginjilan adalah sedang, dengan frekuensi 18 (40,9 %). Hal ini menunjukkan bahwa minat penginjilan para pelayan di GMII Filadelfia Surabaya sedang. Seharusnya semakin tinggi persepsi penginjilan dan konsep diri terhadap keselamatan, maka semakin tinggi pula minat terhadap penginjilan. Tetapi pada kenyataannya, norma kelompok terhadap minat penginjilan para pelayan di GMII Filadelfia adalah tergolong sedang. Dari penjelasan di atas, para pelayan GMII Filadelfia Surabaya perlu meningkatkan minat penginjilan dengan konsep yang benar, sebagai contoh: Konsep Penginjilan Rasul Paulus. Ungkapan Rasul Paulus yang terdapat dalam surat Korintus mengatakan: “celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor.9:16b). Ungkapan ini menjelaskan betapa pentingnya melakukan penginjilan itu. Sebab bagi Paulus, melakukan tugas penginjilan bukanlah suatu pilihan bagi orang percaya, tetapi keharusan bagi orang percaya.⁴⁹

Dengan demikian para pelayan GMII Filadelfia seyogyanya meningkatkan minat penginjilan lebih lagi dengan belajar dari tokoh-tokoh Alkitab, serta menjadikan penginjilan itu sebagai gaya hidup tiap-tiap hari.

Hubungan antara Persepsi terhadap Penginjilan dengan Minat Penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik statistik uji *non parametrik* dari *Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar = 0,554 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan antara persepsi terhadap penginjilan dengan minat penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya. Semakin positif persepsi penginjilan yang dimiliki para pelayan GMII Filadelfia, maka semakin tinggi nilai minat penginjilan. Semakin negatif persepsi penginjilan yang dimiliki para pelayan, maka semakin rendah minat penginjilan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 16 didapat nilai koefisien determinasi (r^2) = 0,516. Angka tersebut memberikan arti bahwa minat penginjilan dipengaruhi oleh persepsi penginjilan sebesar 51,6 % dan sisanya 48,4 % dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi penginjilan memberikan sumbangan efektif sebesar 51,6 % terhadap minat penginjilan, akan tetapi minat penginjilan tidak hanya dipengaruhi oleh variable persepsi diri saja, namun juga ada

⁴⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 142

faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.⁵⁰ Dengan demikian persepsi para pelayan di GMII Filadelfia Surabaya dengan minat penginjilan sudah cukup baik. Namun hal ini perlu ditingkatkan lagi, supaya semakin besar tingkat persepsi terhadap penginjilan, akan semakin besar juga tingkat minat penginjilannya.

Sedangkan pada tabulasi silang persepsi penginjilan dengan minat penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya, pada tabel 4.16 menjelaskan bahwa persepsi terhadap penginjilan sangat tinggi, dengan frekuensi 7 (15,9 %) dengan minat penginjilan sangat tinggi juga, serta Persepsi terhadap penginjilan sangat tinggi dengan frekuensi 7 (15,9 %), tetapi minat terhadap penginjilan sedang. Sedangkan distribusi frekuensi pada Tabel 4.18 tentang persepsi terhadap penginjilan adalah sangat tinggi dengan persentasi 43.2 %. Ini menjelaskan bahwa para pelayan GMII Filadelfia memiliki persepsi terhadap penginjilan sangat baik. Sedangkan table 4.20 distribusi frekuensi para pelayan terhadap minat penginjilan di GMII Filadelfia pada posisi sedang dengan frekuensi 18 (40.9 %). Hal ini menjelaskan bahwa para pelayan GMII Filadelfia memiliki minat terhadap penginjilan sedang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap penginjilan dengan minat penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya. Dimana persepsi para pelayan GMII Filadelfia Surabaya terhadap penginjilan adalah baik, tetapi minat penginjilannya sedang. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan bagi para pelayan di GMII Filadelfia Surabaya adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang metode penginjilan.

Hubungan antara Konsep Diri terhadap Keselamatan dengan Minat Penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik statistik uji *non parametrik* dari *Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar = 0,661 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan antara konsep diri terhadap keselamatan dengan minat penginjilan di GMII “Filadelfia” Surabaya. Semakin positif konsep diri terhadap keselamatan yang dimiliki para pelayan GMII Filadelfia, maka semakin tinggi nilai minat penginjilan. Semakin negatif konsep diri terhadap keselamatan penginjilan yang dimiliki para pelayan, maka semakin rendah minat penginjilan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 16 didapat nilai koefisien determinasi (r^2) = 0,653. Angka tersebut memberikan arti bahwa minat penginjilan dipengaruhi oleh konsep diri terhadap keselamatan sebesar 65,3 % dan sisanya 34,7 % dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri terhadap keselamatan memberikan sumbangan efektif terhadap minat penginjilan, akan tetapi minat penginjilan tidak hanya dipengaruhi oleh variable konsep diri saja, namun juga ada faktor-faktor lain

⁵⁰ B. Ermanto, *Analisis Rasio Keuangan Pada Pertumbuhan Laba dan Rugi di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Jakarta Stock Exchange Periode 2005-2005*. Tesis. (Jakarta: Fakultas Akutansi BINUS, 2009), 53

yang mempengaruhinya. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan minat penginjilan

Hasil analisis data pada table 4.17 tentang tabulasi silang menunjukkan bahwa konsep diri subyek terhadap keselamatan tergolong sangat rendah dan minat penginjilan subyek tergolong sedang dengan frekuensi 11 (25 %). Hal ini dapat diartikan bahwa subyek masih kurang memahami konsep diri terhadap keselamatan. Semakin rendah konsep diri terhadap keselamatan, maka minat penginjilan akan semakin rendah. Tetapi jika konsep diri terhadap keselamatan semakin tinggi, maka minat penginjilan akan semakin tinggi. Konsep diri terhadap keselamatan pada subyek penelitian tergolong rendah, menunjukkan bahwa rata-rata subyek memiliki konsep diri terhadap keselamatan yang kurang, subyek masih banyak yang ragu-ragu akan keselamatan jiwanya.

Dari uraian pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa para pelayan harus meningkatkan konsep diri terhadap keselamatan secara benar. Dengan pemahaman secara benar terhadap keselamatan, maka para pelayan GMII Filadelfia akan mempunyai keyakinan yang utuh akan keselamatan di dalam Yesus, sehingga tidak mengalami keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap keselamatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara persepsi terhadap penginjilan dan konsep diri terhadap keselamatan dengan minat penginjilan di GMII Filadelfia Surabaya. Semakin tinggi persepsi penginjilan yang dimiliki para pelayan GMII Filadelfia Surabaya, maka semakin tinggi minat terhadap penginjilan. Demikian pula, semakin tinggi konsep diri para pelayan terhadap keselamatan, maka semakin tinggi pula minat terhadap penginjilan.

Sumbangan efektif variable persepsi penginjilan terhadap minat penginjilan sebesar 55,4 %. Sedangkan sumbangan efektif konsep diri tentang keselamatan terhadap minat penginjilan sebesar 66,1%. Hal ini berarti masih terdapat faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap minat penginjilan diluar variable persepsi dan konsep diri seperti, kepemimpinan, kepribadian, keadaan lingkungan dll.

Norma kelompok minat penginjilan para pelayan GMII Filadelfia tergolong sedang dengan prosentasi 40.9 %. Rata-rata persepsi terhadap penginjilan tergolong sangat tinggi dengan prosentasi 43,2 %, sedangkan konsep diri terhadap keselamatan tergolong sedang dengan prosentasi 38.6 %.

Saran

Untuk Para Pelayan (Pendeta, Majelis, dan Komisi)

Para pelayan GMII Filadelfia diharapkan dapat meningkatkan minat penginjilan dengan memperhatikan persepsi terhadap penginjilan secara utuh, serta konsep diri terhadap keselamatan dengan benar menurut Alkitab dengan cara mengundang pembicara dari lembaga misi untuk memberikan pembinaan secara khusus misalnya training atau kursus penginjilan kepada para pelayan.

Para pelayan (Pendeta, Majelis, dan Komisi) GMII Filadelfia diharapkan bisa menjadi penggerak dan motivator bagi jemaat untuk sadar akan panggilannya sebagai orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan (Mat.28:19-20).

Untuk GMII Filadelfia di Surabaya

Diharapkan gereja meningkatkan ketekisasi bagi jemaat yang baru. Karena katekisasi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan iman jemaat. Dengan pengakuan iman dalam peneguhan sidi, mempunyai makna bahwa proses pembinaan atau pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga konsep diri terhadap keselamatan yang berakar pada Alkitab, tidak dapat menggoyahkan iman dari setiap jemaat itu sendiri.

Gereja diharapkan mengajarkan kepada jemaat tentang pemahaman misi secara benar dan yang bersifat *holistic*, baik melalui khotbah-khotbah misi di hari Minggu, seminar tentang misi, serta doa misi, sehingga jemaat memahami bahwa pelayanan misi bukan hanya diperuntukkan kepada para pelayan saja, tetapi juga diperuntukkan bagi jemaat awam.

Untuk Peneliti lain/selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti minat penginjilan, diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai minat penginjilan dengan menambah variable lain atau dengan memperluas populasi sehingga dapat mengungkap lebih baik lagi tentang minat penginjilan. Serta dapat melakukan penelitian ulang dengan (N) yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan dari yang *non parametric* menjadi *parametric*.

BIBLIOGRAFI

- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Baan, G. J. *TULIP – Pokok Ajaran Calvinis*. Diterjemahkan oleh Samuel Pulung dan Herdian Aprilani. Surabaya: Momentum, 2009
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis-Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2008
- Boediono; Yulaelawati, E.; Somantrie, H. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*
- _____. *Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk SMTA*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum Depdiknas, 2001
- Barclay, William. *Tafsiran Injil Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Burn, R.B. *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan, 1993
- _____. *Teori Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta: Arcan, 1993
- Chaplin, J.P. *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008

- Ch. Abineno, J.L., *Apa Kata Alkitab I* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1981
- Conde, H. Victor. *A Handbook of International Human Rights Terminology*. University of Nebraska Press, Nebraska, 1999
- Douglas, J.D., peny. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih-OMF, 2008
- Douglas, J.D., peny. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih-OMF, 2008
- Eider Goñi2, José M. Madariaga, Inge Axpe, and Alfredo Goñi, *Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire1*. Granada: International Journal of Clinical and Health Psychology, 2011
- Ermanto, B. *Analisis Rasio Keuangan Pada Pertumbuhan Laba dan Rugi di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Jakarta Stock Exchange Periode 2005-2005*. Tesis. Jakarta: Fakultas Akutansi BINUS, 2009
- Harris, R. Laird, *Theological Word Book of the Old Testament Volume I*. Chicago: Moody Press, 1980
- Lumintang, Stevri I. *Theologi dan Misiologi Reformed*. Batu: Literatur PPII, 2006
- Lumintang, Stevri I. *Misiologia Kontemporer*. Batu: Literatur PPII, 2006
- Lumintang, Stevri I. *Teologia Abu-abu*. Batu: Departemen Literatur YPPPII, 2002
- Notoatmodjo, Soekdjo. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka, 2003.
- Piper, John, *Penderitaan Yesus Kristus*. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2006
- Pintrich, R. P dan Schunk. D. H., *Motivation in Education, Theory Research and Application*. New Jesney: Prentice Hall, 1996
- Phillips, Richard D., *Apakah Pendamaian itu?* Surabaya: Momentum, 2014
- Phillips, Richard D., *John Calvin-Pemilihan dan Reprobasi*. Diterjemahkan oleh Merry Debora. Surabaya: Momentum, 2014
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi. Edisi kesepuluh*. Bandung: Rosdakarya, 1996
- Ridderbos, N. Herman., *Paulus-Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008
- Injil Yohanes-Suatu Tafsiran Theologis*. Penerjemah oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2012
- Richardson, Rick. *Merombak Citra Penginjilan*. Diterjemahkan oleh Christine Ike Budiana. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010
- Rotgans, Jerome I. *Validation Study of a General Subject-matter Interest Measure: The Individual Interest Questionnaire (IIQ)*. Singapore: National Institute of Education, Nanyang Technological University, 2015
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Stenberg J. Robert. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Suparyanto, *Konsep dasar Minat*. Jurnal: dr-suparyanto.blogspot.co.id, 2011 diakses 6 Februari 2018.
- Thomas, Norman E. *Transformasi Misi Kristen: Teks-teks Klasik tentang Misi Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Tong, Stephen, *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2004
- Tong, Stephen, *Mandat budaya*. Surabaya: Momentum 1997
- Tomatala, Yakub. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 1993
- Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 20013

Penginjilan Masa Kini I. Malang: Gandum Mas, 1998

Verkuyl, J. *Contemporary Missiology And Introduction*. Michigan: Grand Rapid, 1976

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003

Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Wesminster*. Surabaya: Momentum, 2006